

Manajemen Pakan Alternatif dalam Upaya Meminimalkan Biaya Pakan pada Budidaya Domba di Setya Lembu Multifarm

Djarod Hari Setiawan¹, Retna Dewi Lestari²,
Setyo Rahyunanto³

¹²³ Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan
Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta,
Indonesia
djarot7.mutu@gmail.com

Abstrak

Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha budidaya domba, sehingga peningkatan harga pakan konvensional secara terus-menerus berpotensi menekan keuntungan peternak, termasuk yang dialami oleh Setya Lembu Multifarm di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi penggunaan pakan konvensional, mengkaji potensi pakan alternatif berbahan singkong dalam menekan biaya produksi, serta mengidentifikasi penerapan manajemen pengelolaan pakan alternatif di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026 menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode sensus terhadap 17 responden yang merupakan seluruh tenaga kerja Setya Lembu Multifarm. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan diskusi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan biaya pakan, Cost Comparison Analysis, serta pendekatan fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan konvensional mencapai Rp36.000.000 per bulan atau 66,06 persen dari total biaya produksi sebesar Rp54.500.000, sehingga tergolong kurang efisien dibandingkan proporsi umum sekitar 60 persen. Penerapan pakan alternatif dengan komposisi 60 persen konsentrat dan 40 persen singkong mampu menurunkan biaya pakan menjadi Rp26.900.000 per bulan, atau terjadi penghematan sebesar Rp9.100.000 (25,28 persen), sekaligus menurunkan total biaya produksi menjadi Rp45.400.000 per bulan. Analisis fungsi manajemen menunjukkan bahwa Setya Lembu Multifarm telah menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan pakan alternatif secara terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan singkong sebagai pakan alternatif efektif dalam meningkatkan efisiensi biaya pakan tanpa mengorbankan fungsi pakan sebagai sumber energi bagi ternak..

Kata Kunci: *Manajemen pakan, pakan alternatif, singkong, efisiensi biaya, budidaya domba*

Wanatani

Vol. 6, No. 2, 2026

ISSN 2808-7704 (Online)

Corresponding Email

Djarod Hari Setiawan
djarot7.mutu@gmail.com

Copyright © 2026
The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi ternak domba yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Indonesia memiliki populasi domba sebanyak 9.148.928 ekor, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan populasi terbanyak (5.561.197 ekor) dan Jawa Tengah berada di urutan ketiga dengan 1.208.422 ekor. Besarnya populasi tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya domba memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk terus dikembangkan, mengingat tingginya permintaan konsumsi masyarakat terhadap daging domba. Meskipun memiliki prospek yang menjanjikan, peternak domba masih menghadapi tantangan serius terkait ketersediaan dan harga pakan. Pakan merupakan faktor paling menentukan dalam keberhasilan usaha peternakan karena sebagian besar biaya operasional digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, harga rata-rata pakan konsentrat di Indonesia meningkat dari Rp3.625 per kilogram pada tahun 2023 menjadi Rp. 4.000 per kilogram pada tahun 2025. Menurut Huda et al. (2022), biaya pakan dapat mencapai 60-70 persen dari total biaya produksi usaha peternakan domba, sehingga kenaikan harga pakan berdampak signifikan terhadap struktur biaya produksi dan menekan keuntungan peternak. Permasalahan tersebut juga dialami oleh Setya Lembu Multifarm, sebuah peternakan terpadu yang berlokasi di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, dan telah beroperasi sejak tahun 1999 dengan populasi domba mencapai 800-1000 ekor.

Peternakan ini masih mengandalkan pakan konvensional berupa konsentrat sebagai pakan utama, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga pakan komersial. Padahal, di lingkungan Kabupaten Sukoharjo tersedia singkong secara melimpah yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pakan alternatif berbasis sumber daya lokal untuk menekan biaya produksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis efisiensi penggunaan pakan yang selama ini diterapkan pada budidaya domba di Setya Lembu Multifarm dalam menekan biaya produksi; (2) menganalisis potensi pakan alternatif berbahan singkong sebagai upaya efisiensi biaya produksi pakan; dan (3) mengidentifikasi penerapan manajemen pengelolaan pakan alternatif yang diterapkan Setya Lembu Multifarm. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan strategi pengelolaan pakan yang lebih efisien dan berkelanjutan, baik bagi peternak maupun bagi pengembangan ilmu agribisnis peternakan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Setya Lembu Multifarm yang terletak di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, pada bulan April sampai dengan Mei 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Setya Lembu Multifarm merupakan salah satu usaha budidaya domba terbesar di kecamatan tersebut, dengan populasi mencapai 700-1000 ekor domba. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan diskusi, meliputi karakteristik responden, jenis pakan, serta biaya pakan yang dikeluarkan.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, publikasi Badan Pusat Statistik, serta instansi terkait, meliputi data populasi domba, harga pakan, dan ketersediaan bahan baku pakan alternatif. Populasi penelitian adalah seluruh orang yang bekerja di Setya Lembu Multifarm yang berkaitan dengan manajemen pakan alternatif. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik sensus, yaitu seluruh anggota populasi sebanyak 17 orang dijadikan responden penelitian karena jumlahnya relatif kecil sehingga memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Metode analisis data yang digunakan meliputi empat pendekatan. Pertama, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan manajemen pakan yang diterapkan, meliputi jenis pakan, frekuensi pemberian, dan komposisi ransum. Kedua, analisis biaya pakan dihitung menggunakan rumus $\text{Biaya Pakan} = \sum (Q_i \times P_i)$, dengan Q_i adalah jumlah pakan ke- i (kg) dan P_i adalah harga pakan ke- i (Rp/kg), untuk mengukur efisiensi pakan yang digunakan saat ini. Ketiga, Cost Comparison Analysis digunakan untuk membandingkan total biaya pakan konvensional (C_1) dengan total biaya pakan alternatif (C_2) menggunakan rumus $\Delta C = C_1 - C_2$, dengan kriteria: jika $\Delta C > 0$ maka pakan alternatif lebih rendah biayanya (efisien); jika $\Delta C = 0$ maka tidak ada perbedaan biaya; dan jika $\Delta C < 0$ maka pakan alternatif justru meningkatkan biaya. Keempat, analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) digunakan untuk mendeskripsikan proses manajemen pakan alternatif secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 6 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan merupakan kombinasi pupuk Trichokompos dengan Monosodium Glutamat (MSG). Perlakuan tersebut antara lain: P0: Tanpa Perlakuan (kontrol), P1: Trichokompos 250 g/tanaman dan MSG 8 g/tanaman, P2: Trichokompos 300 g/tanaman dan MSG 10 g/tanaman, P3: Trichokompos 350 g/tanaman dan MSG 12 g/tanaman, P4: Trichokompos 400 g/tanaman dan MSG 14 g/tanaman, P5: Trichokompos 450 g/tanaman dan MSG 16 g/tanaman. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis sidik ragam dengan uji F pada taraf 5% dan 1%. Jika terdapat pengaruh perlakuan, dilanjutkan dengan uji lanjut BNJ taraf 1%.

Tahapan Penelitian

Langkah-langkah dalam pembuatan Trichokompos persiapan bahan seperti 100 gr *Trichoderma* sp., 40 kg kotoran sapi, 2 kg sekam mentah, 5 liter air, 100 ml gula merah, 50 ml EM4, dan 300 g dolomit. Cara pembuatannya yaitu terlebih dahulu kotoran sapi, sekam mentah, dan dolomit dicampur di atas terpal yang telah dibentangkan. Kemudian membuat larutan Trichoderma yang dicampur dengan gula merah, EM4, ke dalam 5 liter air lalu diaduk hingga rata. Larutan tersebut kemudian disiramkan ke campuran kotoran sapi dan diaduk hingga tercampur merata. Setelah itu, campuran dimasukkan ke dalam komposter lalu ditutup dan dibiarkan selama 3 minggu. Kompos yang sudah matang dicirikan dengan tidak beraroma busuk, tidak panas dan berwarna gelap.

Pengolahan lahan dilakukan dengan cara membersihkan gulma atau sisa tanaman sebelumnya. Kemudian irigasi dibenahi untuk mencegah tanaman tergenang air pada saat intensitas hujan yang tinggi. Setelah selesai mengolah lahan, selanjutnya dilakukan pembuatan bedengan dengan panjang 80 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 30 cm. Masing-masing bedengan diberi pupuk arang sekam padi 200 g/bedengan.

Penyemaian dilakukan menggunakan polybag berukuran 10 x 15 cm dengan media tanam yang terdiri dari campuran tanah, arang sekam padi, dan pupuk kandang sapi. Masing-masing polybag diisi dengan satu benih labu siam varietas

Ruma F1. 3 minggu setelah semai (MSS), atau saat tanaman memiliki 3 hingga 4 helai daun sejati, bibit sudah siap untuk dipindahkan ke bedengan.

Pengaplikasian Trichokompos dilakukan dengan metode piringan. Pemberian pertama dilakukan sejak 2 MST (Minggu Setelah Tanam) dan diulang sebanyak tiga kali selama periode penelitian. Aplikasi dilakukan dua minggu sekali sesuai dengan perlakuan yang ditentukan. Pengaplikasian MSG pada tanaman labu siam dilakukan pada usia tanaman 2 MST hingga 5 kali pengaplikasian selama penelitian berlangsung. Aplikasi dilakukan seminggu sekali, mengikuti dosis yang telah ditentukan untuk setiap perlakuan.

Pengamatan dan pengambilan data pertumbuhan tanaman dilakukan sebanyak 3 kali selama penelitian. Pengamatan pertama dimulai pada usia tanaman 7 hari setelah tanam (HST), pengamatan selanjutnya dilakukan pada 21 HST dan 35 HST. Pengamatan data produksi dilakukan setelah buah labu siam dipanen pada umur 43 HST. Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu, tinggi tanaman (cm), jumlah daun (helai), umur berbunga (hari setelah tanam), dan berat buah (gram).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

Setya Lembu Multifarm didirikan pada tahun 1999 dan mengembangkan usaha budidaya domba sejak tahun 2009, dengan populasi yang terus meningkat hingga mencapai sekitar 1.000 ekor pada periode 2018-2026. Sistem pemeliharaan diterapkan secara intensif di dalam kandang, dengan pakan diberikan dua kali sehari menggunakan hijauan sebagai pakan dasar dan konsentrat sebagai pakan penguat. Responden penelitian berjumlah 17 orang yang terdiri atas pemilik, kepala kandang, administrasi, seksi kandang, bagian kebun, serta bagian peralatan dan pemeliharaan kandang. Responden didominasi oleh laki-laki (88,24 persen) dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (94,12 persen) dan sebagian besar memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun, yang mendukung pemahaman terhadap prosedur kerja dan penerapan manajemen pakan alternatif.

Analisis Efisiensi Penggunaan Pakan Konvensional

Setya Lembu Multifarm memelihara sekitar 1.000 ekor domba dengan kebutuhan pakan konvensional mencapai 12.000 kg per bulan pada harga Rp3.000 per kilogram, sehingga total biaya pakan konvensional mencapai Rp36.000.000 per bulan.

No	Komponen Biaya	Biaya/Bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya pakan konsentrat	36.000.000	66,06
2	Gaji tenaga kerja (17 orang)	12.000.000	22,02
3	Obat, vitamin, dan desinfektan	1.500.000	2,75
4	Listrik dan air	1.000.000	1,83
5	Transportasi dan operasional	1.200.000	2,20
6	Perawatan kandang dan peralatan	800.000	1,47
7	Penyusutan kandang dan peralatan	2.000.000	3,67
	Total Biaya Produksi	54.500.000	100,00

Tabel 1. Struktur Biaya Produksi dengan Pakan Konvensional (Sumber: Data primer diolah, 2026)

Biaya pakan konsentrat memberikan kontribusi sebesar 66,06 persen terhadap total biaya produksi sebesar Rp54.500.000 per bulan, jauh melebihi proporsi umum biaya pakan pada usaha peternakan domba yang berkisar 60 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan konvensional di Setya Lembu Multifarm belum sepenuhnya efisien, sehingga terdapat peluang besar untuk dioptimalkan melalui pemanfaatan bahan pakan alternatif yang lebih ekonomis tanpa mengurangi kecukupan nutrisi ternak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prasetyo *et al.* (2023) dan Rahman *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar pada usaha peternakan ruminansia sehingga pengendalian biaya pakan menjadi strategi paling efektif untuk meningkatkan efisiensi usaha dibandingkan pengurangan komponen biaya lain.

Analisis Potensi Pakan Alternatif Berbahan Singkong

Pakan alternatif yang diterapkan di Setya Lembu Multifarm menggunakan singkong sebagai substitusi sebagian konsentrat dengan komposisi 60 persen konsentrat dan 40 persen singkong. Kebutuhan singkong mencapai 160 kg per hari atau 4.800 kg per bulan dengan harga Rp1.000 per kilogram, sehingga biaya pembelian singkong sebesar Rp4.800.000 per bulan, ditambah biaya pengolahan sebesar Rp500.000 per bulan, sehingga total biaya pakan alternatif singkong mencapai Rp5.300.000 per bulan.

No	Komponen Analisis	Pakan Konvensional (C1)	Pakan Alternatif (C2)
1	Sistem pemberian pakan	Pakan konvensional penuh	60% konvensional + 40% singkong
2	Biaya pakan	Rp36.000.000	Rp26.900.000
3	Selisih biaya (ΔC)	-	Rp9.100.000
4	Persentase penghematan	-	25,28%

Tabel 2. Perbandingan Biaya Pakan Konvensional dan Pakan Alternatif Singkong
(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Hasil *Cost Comparison Analysis* menunjukkan nilai ΔC positif sebesar Rp9.100.000 dengan efisiensi biaya sebesar 25,28 persen, yang berarti penggunaan pakan alternatif berbahan singkong terbukti mampu menekan biaya pakan dibandingkan pakan konvensional. Setelah penerapan pakan alternatif, total biaya produksi juga menurun dari Rp54.500.000 menjadi Rp45.400.000 per bulan, dengan proporsi biaya pakan turun dari 66,06 persen menjadi 59,25 persen dari total biaya produksi, sehingga lebih mendekati proporsi wajar biaya pakan pada usaha peternakan domba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adewuyi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa singkong memiliki kandungan karbohidrat tinggi sehingga berpotensi sebagai sumber energi pengganti sebagian konsentrat, serta penelitian Mashudi *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan singkong sebagai pakan alternatif dapat menjadi strategi penyusunan ransum yang lebih ekonomis. Meskipun demikian, penerapan pakan alternatif tetap perlu memperhatikan keseimbangan nutrisi, karena singkong memiliki kandungan protein yang relatif rendah sehingga harus dikombinasikan dengan bahan pakan lain agar kebutuhan nutrisi ternak tetap terpenuhi (Kusmartono *et al.*, 2022).

Manajemen Pengelolaan Pakan Alternatif dengan Pendekatan POAC

Analisis manajemen pengelolaan pakan alternatif di Setya Lembu Multifarm menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen telah diterapkan secara terstruktur, meliputi aspek Planning, Organizing, Actuating, Directing, dan Controlling.

Planning (Perencanaan)

Setya Lembu Multifarm merencanakan penggunaan singkong sebagai pakan alternatif dengan komposisi 6:4 melalui pertimbangan jumlah ternak, kebutuhan pakan harian, ketersediaan bahan baku, dan biaya penyediaan pakan. Singkong diperoleh dari petani di wilayah Karanganyar, sedangkan konsentrat diperoleh dari supplier pabrik pakan. Kegiatan perencanaan pengadaan pakan disusun dalam jadwal mingguan yang melibatkan pemilik, kepala kandang, dan bagian administrasi.

Organizing (Pengorganisasian)

Pembagian tugas dilakukan secara jelas sesuai dengan struktur kerja yang terdiri atas 17 tenaga kerja, meliputi pemilik yang menentukan kebijakan strategis, kepala kandang yang mengoordinasikan kegiatan operasional, bagian administrasi yang mencatat biaya, serta seksi kandang, bagian kebun, dan bagian peralatan yang mendukung pelaksanaan teknis pengelolaan pakan alternatif.

Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan manajemen pakan alternatif mencakup penerimaan dan pengecekan bahan pakan, persiapan dan pengolahan singkong melalui pencacahan, pencampuran pakan sesuai komposisi 6:4, serta pemberian pakan secara rutin dua kali sehari pada pukul 06.00-07.00 WIB dan 15.30-16.30 WIB, disertai kegiatan pembersihan kandang dan pengecekan kondisi ternak.

Directing (Pengarahan)

Pemilik dan kepala kandang secara aktif memberikan arahan harian terkait pembagian tugas, teknik pengolahan singkong, komposisi pemberian pakan, serta koordinasi pengadaan bahan baku, sehingga seluruh tenaga kerja memahami peran masing-masing dalam mendukung efektivitas penerapan pakan alternatif.

Controlling (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan secara berkala terhadap pengadaan pakan, ketersediaan stok, kualitas bahan baku, kesesuaian komposisi pemberian pakan, kondisi kesehatan ternak, hingga pengendalian biaya yang dicatat oleh bagian administrasi setiap bulan. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan mampu mendukung tercapainya efisiensi biaya pakan sebesar 25,28 persen.

Penerapan kelima fungsi manajemen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pakan alternatif tidak hanya ditentukan oleh pemilihan jenis bahan pakan, tetapi juga oleh ketepatan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry (2021) yang menegaskan bahwa manajemen yang efektif merupakan kombinasi antara perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, pengarahan yang berkesinambungan, serta pengawasan yang mampu melakukan tindakan korektif terhadap penyimpangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pakan konvensional di Setya Lembu Multifarm belum sepenuhnya efisien, dengan biaya pakan mencapai Rp36.000.000 atau 66,06 persen dari total biaya produksi, lebih tinggi dibandingkan proporsi umum sekitar 60 persen. Penerapan pakan alternatif berbahan singkong dengan komposisi 60 persen konsentrat dan 40 persen singkong terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya pakan, menurunkan biaya pakan dari Rp36.000.000 menjadi Rp26.900.000 per bulan (penghematan Rp9.100.000 atau 25,28 persen), serta menurunkan total biaya produksi dari Rp54.500.000 menjadi Rp45.400.000 per bulan. Selain itu, Setya Lembu Multifarm telah menerapkan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, Directing, dan Controlling (POAC) secara terstruktur dalam pengelolaan pakan alternatif, mulai dari perencanaan kebutuhan dan sumber bahan baku, pembagian tugas tenaga kerja, pelaksanaan pengolahan dan pemberian pakan, pengarahan rutin, hingga pengawasan kualitas dan biaya. Dengan demikian, pemanfaatan singkong sebagai pakan alternatif dapat menjadi strategi manajemen pakan yang efektif dalam meminimalkan biaya pakan tanpa mengurangi fungsi pakan sebagai sumber energi bagi ternak domba, sehingga dapat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dengan tetap memperhatikan keseimbangan nutrisi ransum serta kualitas dan kontinuitas bahan baku.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah data populasi domna Jawa Tengah 2023. Jawa Tengan (ID) Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah data populasi domna Jawa Tengah 2024. Jawa Tengan (ID) Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah data populasi domna Jawa Tengah 2025. Jawa Tengan (ID) Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Dhea Rhamadini, N., Putri, A., & Lestari, P. (2024). Analisis Nutrisi Pakan pada Ternak Ruminansia. *Jurnal Nutrisi Ternak Indonesia*, Vol.6, No.2, Page 88–97.
- Ditjenpkh. Direktorat Jenderal Perternakan dan Kesehatan Hewan. 2025. Harga Pakan Konsenstrat Nasional 2025. Jakarta (ID): Ditjenpkh
- Fadhillah, R., Kusuma, D., & Wijayanti, N. (2024). Teknik Sampling dalam Penelitian Agribisnis dan Peternakan. *Jurnal Metodologi Penelitian Indonesia*, Vol.5, No.1, Page 20–31.
- Firmansyah, A., Lestari, D., & Nurhadi, E. (2022). Sistem Agribisnis Peternakan Domba Berbasis Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, Vol.18, No.3, Page 145–156.
- Hidayat, A., Nugroho, R., & Saputra, M. (2022). Efisiensi Biaya Pakan pada Usaha Domba. *Jurnal Ekonomi Peternakan*, 11(2), 77–89.
- Hudori, M., Rahmawati, S., & Kurniawan, A. (2022). Karakteristik Usaha Ternak Domba Rakyat di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, Vol.14, No.2, Page 101–110.
- Ibrahim, A., Yusuf, H., & Karim, M. (2024). Cost Reduction Strategies in Sheep Farming. *Journal of Animal Economics*, Vol.9, No.2, Page 41–53.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khan, R., Abdullah, M., & Rahman, F. (2022). Feed Efficiency in Small Ruminants. *Asian Journal of Animal Science*, Vol.17, No.3, Page 90–104.
- Kurniawan, D. (2023). Strategi Pengelolaan Pakan Domba. *Jurnal Manajemen Peternakan*, Vol.15, No.1, Page 30–42.
- Lestari, D., Nugraha, H., & Saputra, E. (2021). Teknologi Pakan Fermentasi Domba.

- Jurnal Teknologi Peternakan*, Vol.13, No.1, Page 45–53.
- Nugroho, A., Hidayat, B., & Saputra, T. (2022). Pengaruh Pakan Alternatif terhadap FCR Domba. *Jurnal Produksi Ternak*, Vol.17, No.2, Page 71–82.
- Prasetyo, H., & Huda, M. (2022). Prospek Usaha Peternakan Domba di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, Vol.10, No.1, Page 22–31.
- Prasetyo, H., & Lestari, D. (2023). Manajemen Pakan Alternatif pada Domba Lokal. *Jurnal Agribisnis Ternak*, Vol.16, No.1, Page 50–61.
- Putra, D., Hidayat, R., & Saputri, N. (2024). Analisis Biaya Produksi Domba. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, Vol.13, No.2, Page 101–113.
- Rahmawati, D., Hidayat, A., & Saputra, R. (2020). Substitusi Pakan Hijauan dengan Singkong pada Domba. *Jurnal Nutrisi Ternak*, Vol.8, No.2, Page 70–80.
- Salsabila, R., Hidayat, T., & Putri, E. (2025). Digital Marketing dalam Agribisnis Peternakan Domba. *Jurnal Agribisnis Digital*, Vol.4, No.1, Page 20–31.
- Saputra, A., Hidayat, B., & Kurniawan, R. (2022). Manajemen Usaha Peternakan Domba dengan Analisis SWOT. *Jurnal Manajemen Peternakan Indonesia*, Vol.9, No.3, Page 77–89.
- Silva, P., Costa, A., & Fernandez, R. (2021). *Cassava By-product in Sheep Feeding*. *Journal of Animal Feed Science*, Vol.18, No.1, Page 60–72.
- Suryani, R., Lestari, D., & Hidayat, N. (2024). Pemanfaatan Limbah Singkong sebagai Pakan Domba. *Jurnal Produksi Ternak Lokal*, Vol.11, No.1, Page 12–25.
- Wulandari, T., Saputri, D., & Hidayat, A. (2021). Fermentasi Kulit Singkong untuk Pakan Domba. *Jurnal Nutrisi dan Teknologi Pakan*, Vol.9, No.1, Page 44–56.
- Zhang, Y., Liu, X., & Wang, H. (2020). *Nutritional Evaluation of Alternative Feed*. *Asian Livestock Science Journal*, Vol.12, No.2, Page 75–86.